

Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abul Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin)

Muhammad Rizal Ansori^{1*}, Duski Ibrahim², Munir³

^{1*}MA Raudhatul Istiqomah Lirboyo, Kabupaten OKU Timur, Indonesia
rizalansori86@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
duski_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
munir_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Development of technology has an impact on high intellectuality, but beside it is also low morality and spirituality. This condition important to revitalization religious education and a self-approach to Allah SWT namely Sufism education. The formation of religious, steady and stable human beings. This is a qualitative research and including in library research, the approach used is the thought of figure, and the object of this research is Sufism . The purpose of this study is to achieve a comprehensive understanding of Sheikh Abul Hasan asy-Syadzili thoughts, founder of a Syadziliyah order of mystics. Results of this research is morality-amali Sufism education of Sheikh Abul Hasan asy-Syadzili. His thinking is influenced by Sufism and thinkers previous him, especially al Imam Ghazali and Sufisms implementer. Second, the basic concept of Sufism education in Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin's book can be classified into four categories, that is remembrance, thinking (tafakur), really need (faqir), and love. Characteristics Sufism of Sheikh Abul hasan is flexibility. He said, Sufism is not have to away from the worldly, but true Sufism are associate with society and resolve their problem, true Sufism are have treasure but they are not controlled by it.

Keywords: Sufism Education, Sheikh Abul Hasan Asy Syadzili, Risalatul Amin.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	February 13, 2019
Revised,	April 16, 2019
Accepted,	June 07, 2019

PENDAHULUAN

Cepatnya perkembangan teknologi berdampak pada perubahan yang sangat cepat. Hal ini dapat kita saksikan di media massa, media sosial dan dilingkungan kita, walaupun banyak dampak positif yang di timbulkan, akan tetapi dampak yang bersifat negatif pun luarbiasa banyaknya, bahkan sampai tahap memprihatinkan, diantaranya : ketamakan akan duniawi, degradasi akhlak, disintegrasi ilmu pengetahuan, penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman dan lain-lain.

Kehidupan modern seperti sekarang ini seringkali mendorong melakukan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi megahnya gemerlap dunai ini, dan seluruh hingar-bingar kesibukan yang cenderung materialistis dan sekuler, dimana cara mengendalikannya adalah dengan cara mendalami, menghayati serta bersungguh-sungguh dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang dalam bahasa lain yakni menjalankan kehidupan sufistik atau yang sering di sebut tasawuf.

Segala penyimpangan dan kejadian yang kurang elok, Krisis karakter dan menipisnya pendidikan agama terutama pada generasi muda Islam, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks diluar nikah, semakin jauhnya pendidikan agama dari kategori cukup, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajar, konflik sosial, masa muda yang dihabiskan dengan hura-hura yang jauh dari substansi agama, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya ditambah lagi dengan penyakit mental block, yaitu suka mengeluh, konflik batin, tidak ada usaha perubahan dalam kehidupan, dan tidak mau ambil resiko (Syarif & Riau, 2017). Ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik sangat di perlukan sebagai bekal menjadi manusia yang stabil, mantap, berkarakter, idealis, religius dalam bahasa lain menjadi manusia seutuhnya atau *Insan Kamil*.

Solusi terbaik dalam mengatasi rusaknya moral adalah dengan cara mengembalikan pada fitrah kemanusiaan dalam hal ini yang paling efektif adalah pendidikan sufistik. Karena hal ini merupakan salah satu pokok kebutuhan dalam pendidikan rohani setiap individu maupun masyarakat dalam berbagai kalangan, umur maupun keadaan, karena berpengaruh positif pada pembentukan akhlak yang akan membangun jiwa suci individu dan seluruh lapisan masyarakat. Semakin banyaknya penyimpangan dalam kehidupan menjadikan alasan akan perlunya pendidikan akhlak, pentingnya pola hubungan antara guru dengan murid yang difokuskan pada aspek lahiriyah dan pendidikan ruhiyah yang ditekankan melalui pendidikan tasawuf. (Khairudin, 2015) akan sangat membantu kondisi mental dan spritual pribadi dan anak didik, yang akhirnya membentuk karakter yang baik dalam segala bidang dengan otomatis.

Menurut M. Amin Syukur dalam tasawuf ada prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, seperti selalu mengadakan introspeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat dan menghindari jeratan nafsu rendah yang menyebabkan lupa pada diri dan Tuhannya (Syukur, 2004), sehingga anggapan miring tentang tasawuf adalah membawa kemunduran adalah kurang tepat, justru dengan bekal pendidikan sufistik menjadikan pribadi, generasi penerus bangsa, bahkan pemimpin negeri ini justru mempunyai bekal emosional, spiritual dan mental yang mantap.

Tasawuf atau sufistik bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat dengan demikian seimbang antara emosional dan spiritual dalam menghadapi segala permasalahan baik yang bersifat tugas-tugas antara sesama dan antara pribadi dengan tuhan, ajaran tasawuf menekankan kesalehan individual sebagai tujuan dalam kehidupan yang akhirnya terbentuk jiwa yang mantap dan cerdas dan berakhlakul karimah.

Kitab *Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin* adalah kumpulan manuskrip dari nasehat-nasehat, wejangan Syeh Abul Hasan asy-Sadzily yang sangat luar biasa. Dalam kitab ini dijelaskan dasar-dasar, etika serta cara seorang murid/*salik* (orang menempuh jalan *Makrifatullah*), sebuah prinsip dasar yang sangat diperlukan seorang arif, dalam kitab ini dituturkan secara jernih, mulai dari arti bertarekat pada level makrifat, suluk, dan tahqiq, serta tujuan etika tingkat pemula, menengah, dan tinggi hingga derajat pengejawantahan asma dan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kita.

Berdasarkan Hal-hal inilah yang menjadikan penting untuk membahas bagaimana konsep pendidikan sufistik yang telah di ajarkan oleh Syeh Abul Hasan Asy Sadzily yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin* dengan harapan konsep tersebut dapat kita terapkan, dijadikan refrensi, wawasan, melestarikan budaya keilmuan, dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebuah penelitian yang menggambarkan secara kompleks melalui kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya, pendekatan penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh yang tefokus pada objek sufistik, yang ketokohnya diakui secara "*Mutawahir*" (Furchan & Maimun, 2005) dan membahas ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis pada tokoh yang dikaji (Dahlan, 2003) Peneliti sebagai instrumen merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian. (Moleong, 2007) Data-data yang di gunakan dari berbagai literatur, baik yang bersumber dari karya Syeh Abul Hasan asy Syadzili maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk kitab klasik, buku, jurnal, buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dan dokumen lainnya (Hasan, 2002) data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kitab karya Syeh Abul Hasan asy Syadzili yang berjudul *Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin*, dan data Sekunder sebagai penunjang atau pelengkap dalam penelitian ini, serta di adakan pengecekan keabsahan data yang dapat menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Corak Pemikiran Sufistik Syeh Abu Hasan Asy Syadzili

Syeh Abul Hasan Asy-Sadzili adalah pendiri Tarekat Syadziliyah, sebuah tarekat yang sangat masyhur, memiliki jumlah murid yang menyebar seluruh penjuru dunia. Beliau di kenal sebagai sufi yang sederhana, tawaduk, dan santun. Pengetahuan dan pemahamannya terhadap Islam sangat luas dan dalam. (Zaprul Khan, 2016) Syekh Abul Hasan asy-Syadzili pada dasarnya ia tak pernah menulis risalah tentang prinsip dan ajaran tarekat yang dibawanya. Akan tetapi murid-muridnya yang senantiasa mengembangkan ajaran asy-Syadzili sehingga tarekat syadziliyah berkembang tidak hanya di Mesir akan tetapi juga di Tunisia, Aljazair, Sudan, Suria dan semenanjung Arabiyah, Palestina, Afrika dan juga di Indonesia. Keberadaannya masih eksis sampai sekarang, dan termasuk kedalam 44 thariqah yang di akui dalam organisasi Jam'iyah Ahli thariqah Mu'tabaroh An-Nahdiyah (Jatman).

Bagi asy-Syadzili kesufian seseorang tidak tergambar pada pakaian yang compang-camping, agak berbeda dengan kebanyakan pengamal thariqah yang lain. Ia sendiri mengenakan pakaian yang bagus, menungangi kuda yang tangkas, dan bekerja di ladang sebagaimana kebanyakan orang. Padahal, ia seorang sufi, yang imanya sangat kuat, sangat wara', ahli ibadah, serta disiplin membaca wirid dan hizib, Semua yang dimilikinya bukanlah

untuk dirinya, melainkan untuk orang lain. Ia memiliki harta, tetapi harta tidak bisa memilikinya. (Gharib, 2017) Ini menguatkan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan dunia dari kehidupannya, akan tetapi zuhud adalah ketika dunia tidak masuk didalam hatinya.

Dalam mengembangkan ajaran-ajarannya as-Syadzili mempunyai murid-murid yang luar biasa, yang juga diakui kealiman dan tinggi derajatnya, setelah sepeninggal beliau ajarannya diteruskan oleh salah satu muridnya, yaitu Abul Abas al-Mursi (w. 686 H/1287 M) dan setelahnya di teruskan lagi oleh Syekh Ibnu Athaillah al-Iskandari (w. 709 H/1309 M.) as-Syadzili wafat di Hotmaithira, suatu daerah padang pasir di wilayah Mesir dalam suatu perjalanan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji (Sutoyo, 2015).

Konsep Pendidikan Sufistik menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzili

Syeh Abul Hasan asy Syadzili menuturkan pada murid-muridnya tentang konsep dasar bagi para sufi, bahwa jalan menuju Allah meliputi empat hal, barang siapa dapat menempuhnya maka *salik* (orang yang berjalan menuju Allah) termasuk orang yang *shiddiq* sejati, apabila dapat menempuhnya tiga, maka dia termasuk Wali Allah, jika yang dapat di tempuh dua, maka dia termasuk orang *syuhada'*, dan apabila dapat menempuh satu saja, maka dia termasuk hamba Allah yang saleh, keempat perkara tersebut adalah : zikir, tafakur, fakir, dan cinta.(Asy-Sadzili, 2008) Hal ini mengingatkan akan pentingnya empat hal tersebut dalam perjalanan seorang sufi, sehingga hatinya selalu tersambung dengan Allah, agar lebih cepat dalam menggapai tingkatan ma'rifat.

Asy Syadzili mengungkapkan, "barang siapa mencintai Allah dan mencintai karena Allah maka sungguh telah sempurna cintanya" selama kau mencintai Allah, tentu kau akan bertindak atas ridhaNya, tunduk kepadaNya, dan dan mengerjakan ajaran al-Qur'an dan sunnah rasulNya. Kau akan merasa malu mengerjakan sesuatu yang membuatmu terjauh dari kekasih yang engkau cintai." (Gharib, 2017) Beliau juga menyampaikan pesan dari urunya, "Sucikan selalu dirimu dari syirik, Setiap kali kau berhadass, bersucilah. jangan sekutukan Allah dengan sesuatu. Di antara kotoran yaitu cinta dunia. Setiap kali kau cenderung pada syahwat, sucikan dirimu dengan tobat, maka jiwamu tidak akan binasa dan terlenu oleh hawa nafsu. (Asy-Sadzili, 2008) Dan juga di nyatakan Hendaklah tekadmu terfokus pada tiga: tobat, takwa, dan waspada. Tekad ini diperkuat dengan tiga hal : dzikir, istighfar, dan diam sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah Th'ala. enam perkara ini dibentengi, oleh empat hal: cinta, ridha, zuhuq, dan tawakal (Asy-Sadzili, 2008).

Konsisten di jalur akhirat dengan menunaikan apa yang diperintahkan terhadap kondisi lahir. Setelah itu duduk dan muraqabah (merasa diawasi Allah), dengan murnikan batin hingga di dalamnya tidak tersisa lagi apa yang dilarang bagi seorang hamba. Mengerahkan seluruh kesungguhan. Mengurangi padangan pada lahir dan membuka batinmu untuk menangkap berbagai rahasia malakut Tuhan (Asy-Sadzili, 2008).

Dalam usaha dalam mendidik dan mengarahkan murid-muridnya Syeh Abul Hasan Asy-Syadzili menghendaki semua mukmin dapat mi'raj sesuai dengan persiapannya dan kemampuannya masing-masing. Sehingga tujuan murid dalam mencapai tingkatan derajat yang dituju, beliau juga menjelaskan siapa saja yang telah mencapai puncak mi'raj mereka adalah *Ahlullah* dan orang-orang khususnya (Mahmud, 2017). Memperbaiki penghambaan dilakukan dengan cara konsisten bersikap fakir, tiada daya, lemah, dan rendah di hadapan Allah (Asy-Sadzili, 2008). Mengakui kehambaan, kelemahan, kerendahan di hadapan dzat yang maha segalanya yakni Allah SWT. Dengan selalu fakir kepada Allah hatinya selalu terhubung terhadap dzat yang maha kaya, maha tinggi dan maha segalanya, tempat mencurahkan segala keterbatasan. Hal ini sesuai dengan apa yang di tuturkan Syekh Abul Hasan asy Syadzili "Siapa saja yang ingin memblokade setan, lakukanlah dengan cara meluruskan iman, tawakal, dan

penghambaan kepada Allah di atas kefakiran, penjagaan dan memohon perlindunganNya (Asy-Sadzili, 2008).

Karakteristik Kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin

Karakteristik dari kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin adalah *Tasawuf Aplikatif* dengan menggunakan pendekatan *Akhlak-Sufistik*. Yakni semua bab yang terdapat dalam kitab tersebut memuat amaliyah-amaliyah, akhlak, nasehat serta petunjuk yang mengandung unsur sufistik/tasawuf atau cara-cara membersihkan diri, menerangkan adab, amalan-amalan, serta kondisi ruhaniyah para sufi, mulai dari Takhali, Tahali, serta Tajali (konsep tasawuf akhlaki). Selain juga menjelaskan Syari'at, Tharikat, Ma'rifat, hingga Hakikat (konsep tasawuf 'amali).

Kitab *Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin* di tahqiq oleh Syekh Ahmad Farid Al Mazidi, adapun sistematika penulisan dalam kitab tersebut masih berupa kumpulan manuskrip, dalam arti belum terklasifikasi berdasarkan konsep baik tasawuf akhlaki maupun amali, karena masih bersifat kompilasi dari ceramah-ceramah syekh Abul Hasan. Sang penulis pun sudah memverifikasi, meneliti, menguji, melakukan penisbahan, dan pengesahan terhadap kitab ini, syekh al mazidi menyatakan juga berharap mendapat berkah dan tergolong *Ulil Albab*, amin. Begitupun harapan peneliti, semoga mendapat berkah dan tergolong *Ulil Albab* dari para Ulama Khususnya Syekh Abul Hasan ay Syadzili.

Dari konsep tasawuf yang sudah di jelaskan para pakar pendekatan yang di pakai syekh Abul Hasan asy Syadzili, yang tertuang dalam kitab ini menggunakan pendekatan *Tasawuf Akhlaki*, yakni, ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat serta menggabungkan dengan konsep *Tasawuf Amali* yakni membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah yang berkonotasikan tarekat yang mempunyai aturan, prinsip, dan sistem khusus.

Materi Kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin

Materi dalam kitab ini mencakup maklumat/wejangan dalam pencarian ilmu khususnya ilmu rohaniyah syekh Abul Hasan memberi bahwa ilmu dibangun atas empat dasar: melalui jalur isyarat, melalui jalur tatap muka, melalui jalur pemahaman, atau melalui jalur pendengaran. (Asy-Sadzili, 2008) Ini menunjukkan bahwa ilmu khususnya dalam bidang sufistik tidak di sandarkan hanya pada akal saja akan tetapi lebih dari itu, bahkan tidak jarang ilmu sufistik di dapat dari ilham. Pendekatan yang di pakai sesuai dengan konsep tasawuf akhlaki dan juga konsep tawasuf amali. Di kisahkan seorang sufi menyatakan, "Siapa yang ingin kekuatan dunia dan akhirat hendaklah ia masuk ke dalam mazhab kami dua hari." Seseorang bertanya kepadaku, "Bagaimana aku dapat mencapai semua itu?" Kujawab, "Singkirkan berhala dari hatimu dan Istirahatkan fisikmu dari dunia" (Asy-Sadzili, 2008). Karakteristik selain Zuhud dan Ibadah, juga bermotivasi untuk kebersihan diri lahir-batin (Masburiyyah, 2011).

Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia (Masyharuddin, 2002).

Adapun sistem pembinaan tasawuf akhlaki ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut : takhali, yaitu mengosongkan diri dari segala akhlak yang tercela (al akhlak al

madzmumah) seperti ujub al qalb, takabur, riya, sum'ah, nafs al amarah, mengikuti syahwat dan farj, pemaarah, permusuhan, hubud dunya, bakhil, dan lain sebagainya, *kedua*, tahap tahali yaitu : tahap pengisian kekosongan diri itu dengan akhlak-akhlak yang terpuji (al akhlaq al mahmudah) seperti, taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabat allah, ridha, zikir al maut, dan lain sebagainya, *ketiga* tahap tajali, yaitu tahap memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental dalam rangka menyongsong datangnya nur ilahi, atau nur ghaib dalam hati sanubari (Duski, 2015).

Didalam kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Lirobabil Alamin, di jelaskan bagaimana seharusnya kondisi murid selalu berusaha membersihkan hati, mulai dari menjaga dari segala kemaksiatan, berlaku zuhud, wira'i, selalu berzikir, wirid, munajat dan lain-lain, tujuan dari kesemua amalan tersebut adalah mencapai kebersihan hati, terbukanya hijab, dan wushul illallah. Hal ini hampir semua aliran tarekat mengamalkannya.

Membangun konsep *Zuhud* dengan amalan dasar ibadah yakni pada 10 hal dan di tambah empat sifat para *zuhad* (Ahli zuhud). Sepuluh dasar tersebut adalah : puasa, shalat, zikir, tilawah, doa, istighfar, merendahkan diri di hadapan Allah, menangis, menjauhi manusia, dan mencukupi kebutuhannya dengan cara halal, dan selalu berzikir. Adapun empat sifat dasar para *zuhad* adalah : zuhud di dunia secara umum, zuhud terhdap manusia secara khusus, menyingkap kegaiban malakut, dan memilih pengalaman kejiwaan dan maqam dengan berlandaskan pemikiran.

Konsep zuhud yang di ajarkan Syekh Abul Hasan ini lebih fleksibel dari zuhud mutlak yang dinyatakan al Ghazali, bahwa zuhud secara keseluruhan berarti benci kepada yang disukai dan berpaling kepada yang lebih disukai, tidak menginginkan sesuatu selain Allah hingga surga sekalipun (Ilham, 2014). Seperti itu juga konsep zuhud menurut Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari dalam analisisnya mendefinisikan "Zuhud sebagai ungkapan sikap meninggalkan dunia untuk memilih akhirat dan meninggalkan selain Allah untuk memilih bersama dengan Allah." (Az-Zammari, nd).

Konsep *Wara'*, pada tarekat ini dijalankan bukan dengan cara bertapa, tidak dengan cara makan gandum dan kurma kering saja, juga tidak pula seperti ucapan gologan bahwa Tarekat tiada lain adalah kesabaran dan keyakinan dalam menjemput hidayah (Asy-Sadzili, 2008). Hal inilah yang menjadi unik, relatif berbeda dengan tarekat lain, dan sehingga aplikatif dimasa sekarang inilah yang menjadikan tarekat sadziliyah lebih fleksibel.

Dalam perjalanan tarekat atau tasawuf, uzlah seringkali dilakukan dengan bersistematik dan latihan yang demikian dinamakan suluk. Orang yang menjalani suluk dinamakan murid atau salik. Yaitu orang yang menghabiskan kebanyakan waktunya didalam bilik untuk berkhawatir dengan diawasi dan dibimbing oleh gurunya. Latihan bersuluk memisahkan salik dengan hijab yang paling besar bagi orang yang baru menjalani jalan kerohanian yaitu pergaulan dengan orang banyak. Karena di anggap imannya belum cukup teguh dan mudah goyah dari godaan luar yang seringkali menggelingcirkannya untuk melakukan maksiat dan melalaikan hatinya daripada mengingati Allah SWT. Apabila dia dipisahkan dari dunia luar jiwanya lebih aman dan tenteram mengadakan perhubungan dengan Allah SWT (Com, 2012).

Uzlah seperti ini akan membuat dada menjadi lapang dan mengikis semua kesedihan (Aidh' Al-Qarni, 2004). Dalam berzikir syekh menuturkan hendaknya dengan lisan seraya mendekatkan kalbu kepada Allah (Asy-Sadzili, 2008). Dan berhati hati jangan sampai menarik diri atau dengan Allah. menghubungkan hati dengan menghambakan murni lewat makrifat. Terus berzikir, mendekatkan diri kepada Allah, bertaubat, dan memohon ampunnya (Asy-Sadzili, 2008). Hal ini dilakukan didalam dan diluar ruang peribadatan, artinya harus di lakukan kapanpun dan dimanapun.

Cara paling ampuh untuk memutus kedudukan diantara makhluk adalah mengasingkan diri dari manusia dan berhijrah ke tempat yang tidak dikenal, karena orang yang mengasingkan

diri di rumahnya, di negeri dimana ia sangat dikenal, tidak akan terlepas dari cinta kedudukan yang telah merasuk ke dalam hati dengan sebab 'uzlahnya (Hawa, n.d). Di dalam zaman modern sebagian orang melakukannya di dalam kamar walaupun itu kamar hotel, dengan tujuan menyendiri dan bermunajat tanpa melibatkan orang lain sehingga terjadi intensitas dalam bertafakur, munajat, dan berdzikir. Sebagai solusi sehingga tidak ada alasan tidak uzlah dizaman modern.

Adapun pembagian dzikir ada empat macam: zikir untuk menyebut-Nya (*Tadzkuruh*), zikir untuk menyebut karena-Nya (*Tadzku bih*), zikir untuk mengingatkanmu (*Yudzakkiruka*), dan zikir untuk disebut oleh-Nya (*Tudzkaru bih*) (Asy-Sadzili, 2008). Zikir *pertama*, wilayah kalangan awam. Yaitu, zikir yang menyingkirkan kelalaian atau ditakuti olehnya. *Kedua*, zikir untuk menyebut karena-Nya, artinya sesuatu yang disebut, baik itu berupai azab, kenikmatan, kedekatan, jauh, dan sebagainya. *Ketiga* dzikir untuk mengingatkanmu terhadap empat perkara : kebaikan dari Allah, keburukan datang dari nafsu, dan keburukan dari musuh, sekalipun itu semua ciptaan dari Allah. *Keempat*, dzikir agar engkau di sebut olehNya, yaitu penyebutan Allah terhadap hambanya.

Dalam bermunajat dilakukan dengan empat cara. *Pertama* menyeru pada Allah melalui sifat-sifat hamba sambil merenungkan sifat-sifat-Nya. *Kedua* menyeru Allah melalui sifat-sifatNya seraya merenungkan sifat-sifat hamba. *Ketiga*, fana dengan sifat-sifat Allah terlepas dari sifat-sifat hamba. *Keempat*, fana dengan sifat-sifat Allah dalam sifat-sifat hamba. Munajat dapat diartikan melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan (Roes, 2014). yang merupakan kebiasaan para ulama dalam mendekati diri pada sang Khaliq.

Tasawuf Amali

Adapun *Tasawuf Amali* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, *Tasawuf Amali* berkonotasikan tarekat. Yaitu tarekat ini mempunyai aturan, prinsip, dan sistem khusus. Semuanya hanya merupakan jalan yang harus di tempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang akhirnya lama-kelamaan menjadi organisasi sufi, yang melegalisir kegiatan tasawuf (Zaprul Khan, 2016).

Dalam tasawuf *amali* ada sistematika pengamalan tasawuf yang harus di tempuh oleh para sufi, antara lain sebagai berikut : *pertama*, syariat, yaitu melakukan amalan-amalan lahir yang diwajibkan agama islam, yang secara ringkas di kenal dengan pengamalan-pengamalan rukun-rukun islam. *Kedua*, thariqat, yaitu dalam pelaksanaan syariat harus dengan tata cara yang telah digariskan oleh agama dan dilakukan secara ikhlas, hanya karena Allah, karena cinta dan ingin berjumpa dengan-Nya, *ketiga*, Hakikat, yaitu tahap paling rahasia dari segala amal dan merupakan intisari dari syariat. *Keempat*, ma'rifat, yaitu telah mendapat pengalaman dan pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari (Duski, 2015).

Tarekat syadziliyah masih terus berkembang di berbagai wilayah mulai dari timur tengah, asia, afrika, barat, hingga eropa. Sebagai mana di tegaskan dalam kajian victor danner, bahwa tarekat syadziliyah senantiasa menganggap tarekat mereka memiliki peran sentral dalam mengembangkan kehidupan spiritual islam, bahkan di tegaskan para wali kutub di tiap zaman (*Quthb Al Zaman*) akan senantiasa di temukan dari golongan ini (Zaprul Khan, 2016). Keyakinan ini sangat di pegang teguh dan diyakini oleh para pengamalannya hingga sekarang.

Tarekat syadziliyah lebih dekat dengan tasawuf al-Ghazali yang berlandaskan al Qur'an dan sunah, bahkan sebagian ajarannya di pengaruhi oleh al-Ghazali. Seperti yang di katakan Asy-sadzili dalam kitab *Latha'if Al Minan* karya Ibn Atha'ilah "Seandainya kalian mengajukan suatu permohonan kepada Allah, sampaikan itu lewat Imam al-Ghazali", di tegaskan bahwa dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mewaris ilmu. Sementara karya al-maliki *Quthb Al-Qulub* mewarisi cahaya, seperti juga yang di sampaikan oleh murid sekaligus penerus beliau

Syekh Abul Al-Abbas Al Mursi yang mengatakan “aku bersaksi bahwa dia adalah orang benar yang besar” (Zaprul Khan, 2016). Beliau juga sangat terkenal dengan kealimannya terlebih didukung dengan murid beliau yang sangat cemerlang pengarang kitab al Hikam yakni Syekh Ibnu Atoilah As Sakandari.

Ajaran semua tarekat yang berkembang di berbagai belahan dunia memiliki beberapa ciri yang sama yaitu mengacu pada syekh tertentu, ada proses pembaiatan calon murid, dan masing-masing tarekat memiliki model *riyadhoh* dan wirid khusus. Murid-murid setiap tarekat berkumpul di zawiyah-zawiyah atau tempat lain yang telah ditentukan untuk beribadah, belajar dan berdzikir (Gharib, 2017). Seperti yang diajarkan tarekat sadziliyah pada murid-muridnya yakni selalu tidak lepas pada pembersihan hati, mujahadah, tirakat, wirid dengan jumlah tertentu, mengamalkan hizb dan lain-lain.

Syekh Abul Hasan Juga menuturkan bahwa para wali terdiri dari beberapa tingkatan. Diantara mereka ada yang dikaruniai Ilmu, Makrifat, Cahaya, Cinta, Tauhid, Keyakinan, tersingkapnya yang gaib, keteguhan terhadap perkara gaib, menyelidiki kefaaan dengan menetapkan cahaya keabadian yang berlandaskan cinta yang bersifat parsial (Al-Mazid, 2008). Dari masing-masing tingkatan tentunya berbeda dalam tingkatan ilmu, pengalaman ruhani berdasar maqamnya masing-masing. Seperti halnya terbukanya hijab, memiliki yang dinamakan *Karomah*, atau sesuatu yang di luar akal sehat yang disebut *Khoriquil al 'Adah*.

Sumber ilmu menurut Duski ada empat yakni panca indera (*al-hawas al-khams*), akal (*al aql*), berita yang benar (*al-akhbar as-shadiq*), dan intuisi hati atau *ilham* (Duski, 2015). Sedangkan dalam peradaban Islam, berdasarkan epistemologi Islam atau *nazhariyah alma'rifah*, secara garis besar terbagi menjadi tiga macam produk ilmu pengetahuan yang beredar dalam kalangan kaum muslimin, yakni : pertama, *al-Ilmi at-Ta'limi*. kedua, *al-Ilm at-Tashili /al-Husuli*. ketiga, *al-Ilmi al-Hudhuri*, atau *al-Ilm at-tahdiri* atau *al-ilm al-laduni*, yaitu ilmu yang dihasilkan melalui pendekatan diri kepada Allah (*at-Taqorub ila Allah*. ketiga hal ini tercakup dalam tiga bentuk ilmu tasawuf, yakni : *Tasawuf Akhlaqi*, *Tasawuf 'Amali*, *Tasawuf Falsafi* (Duski, 2015).

Makrifat mencukupkan diri dengan Allah dari seluruh makhluk, ma'rifat merupakan substansi tasawuf al-Ghazali, Walaupun bukanlah murni pemikiran al-Ghazali semata, tetapi pengembangan dari konsep sufi sebelumnya. Ma'rifat secara bahasa berarti pengetahuan atau pengalaman. Sedangkan dalam terminologi tasawuf, kata ini diartikan sebagai pengenalan seorang sufi tentang Tuhan yang didapatnya melalui hati sanubari yang suci (Siregar, 2000).

Sedangkan yang dimaksud Hakekat adalah aspek lain dari syari'ah yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dalam segala amal atau inti syari'ah. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati (Roes, 2014). Hal ini yang di tempuh oleh para sufi dalam keadaan tertentu, yakni tingkatan para muhaqiqin. Syekh Zainuddin al malibari dalam syairnya menyebutkan “*Takwa kepada Allah pokok dari segala keberuntungan, Dan mengikuti nafsu pokok keburukan tipu daya setan*” sedangkan Jalan yang menghantarkan kita agar mudah mencapai takwa terdiri dari tiga elemen; Syariat, Tarekat dan Hakikat.

Evaluasi Kajian Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin

Pendidikan sufistik adalah bagian dari keilmuan Islam. Namun hal ini secara praktis sepertinya belum begitu terlihat dalam kajian-kajian, forum, madrasah, dan umumnya pendidikan islam, walaupun ada skalanya masih sangat rendah, hal inilah salah satu pemicu rendahnya moralitas, spiritualitas, karena minimnya penghayatan tentang keislaman. Dalam kitab ini di terangkan dengan begitu mendalam, semoga ini menjadi sebuah penggugah jiwa dalam menerapkan ajaran islam dalam kehidupan berbasis sufistik sehingga tercipta jiwa dengan ilmu, moral, dan spiritual yang mantap.

Urgensi pendidikan sufistik menurut Syekh Abul Hasan asy Syadzili adalah pada penerapannya mulai dari adab ketika bergaul dengan sesama, dimana seseorang tidak merasa tinggi hati dan selalu menjaga hubungan yang baik, selain harus selektif dalam memilih teman dalam rangka menjaga agar hati kita tidak mudah terkontaminasi dari perbuatan buruk, sehingga memudahkan seseorang dalam menggapai derajat dalam mendekati diri kepada Allah.

Selain itu menurut syekh Abul Hasan, bagaimana orang yang ingin mendekati diri kepada Allah harus selalu menjaga hati untuk selalu berzikir, mengingat Allah, sebagai upaya membersihkan diri, agar terbersit sinar ruhiyah dari Allah. Selain itu juga selalu menjaga hati agar tumbuh rasa mahabah, dengan mahabah akan timbul taqwa dan tawakal, atas apapun yang di berikan oleh yang di kasihi yakni Allah SWT. Seorang salik sudah seharusnya selalu bertafakur dalam pengembaraannya mencari Ilahi agar selalu tersambung di hati dan fikiran, sehingga dapat terfokus dalam hubungannya dengan Allah. Dengan selalu merasa butuh (*fakir*) mengharap segala rahmat dan pemberian yang di berikan oleh Allah.

Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara syaria'tat dan hakikat Imam malik pernah berkata, "Barang siapa melakukan syariat tanpa hakikat, Maka ia adalah *fasiq*/hipokrit. Dan barangsiapa melakukan mangaku mencapai Derajat hakikat dan tidak bersyariat, sungguh dia telah *zindik* (ateis). Yang benar Adalah mengumpulkan keduanya." (Al-Asrar, 2009). Hal ini menegaskan betapa penting untuk mengumpulkan antara syari'at dan hakikat, sehingga seimbang dalam kehidupan, tidak terlalu hanya mementingkan akal akan tetapi juga berbasis Hati nurani.

Sesuai dengan yang di tuturkan Syaikh Zainuddin al malibari dalam syairnya menyebutkan "*Takwa kepada Allah pokok dari segala keberuntungan, Dan mengikuti nafsu pokok keburukan tipu daya setan*" Jalan yang menghantarkan kita agar mudah mencapai takwa terdiri dari tiga elemen; Syariat, Tarekat dan Hakikat (Al-Asrar, 2009).

Tujuan pendidikan yang berada pada level praktis selama ini, yang ada di kalangan umum lebih terorientasi pada paradigma pendidikan barat, yang mengabaikan aspek ruhiyah dan keterkaitan antara manusia dengan allah swt. Tujuan pendidikan pada praktis pencapaiannya lebih terorientasi pada pengembangan kognisi dan kemampuan vokasional (Suryadi, 2017). Tentu hal ini perlu di pertimbangkan lagi, khususnya tentang memasukan nilai-nilai sufistik dalam pelajaran, pengajaran dan pendidikan islam.

KESIMPULAN

Ajaran tasawuf/sufistik yang diterapkan oleh Syekh abul Hasan asy Syadzili adalah menggabungkan antara *Tasawuf Akhlaki* dan *Tasawuf Amali* atau menurut peneliti lebih tepat di sebut akhlak-sufistik. Keilmuan dan pemikiran syekh Abul Hasan asy Syadzili dalam hal keilmuan akhlaq banyak di pengaruhi oleh al-Imam al-Ghazali, Abu Talib al-Makki dan syekh-syekh lain, sedangkan dalam bidang sufistik beliau menerima baiat dari Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Harazim. Pemikirannya yang cemerlang terpancar pada murid-murid beliau seperti : Abul al-Abbas al-Mursi dan muridnya Ibnu Ato'illah as Sakandari pengarang kitab *al-Hikam*, dan juga Abu al-Azaim Mahdi.

Dalam kitab *Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin* Syekh Abul Hasan Asy syadzili mengajar murid-murid beliau tentang konsep dasar bagi para sufi, bahwa jalan menuju Allah meliputi empat hal, yakni : zikir, tafakur, fakir, dan cinta. Tujuan pendidikan sufistik, menurutnya adalah mampu mendekati diri kepada Allah, selalu menjaga hati untuk selalu berzikir, mengingat Allah, membersihkan diri, mencapai Mi'raj atau yang di sebut *Ahlullah* (orang yang mnedapatkan tempat khusus disisi Allah).

Dalam ajaran Syekh Abul Hasan menggabungkan antara pendekatan *Tasawuf Akhlaki* dan *Tasawuf Amali*. Yang erat kaitanya dengan akhlak, pada tahap awalnya murid diharuskan

melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi. Kemudian di lanjutkan dengan *tasawuf amali* yakni di anjurkan agar dapat dapat hidup disisi-Nya atau yang sebutkan dengan *Ahlullah*.

Karakteristik ajaran Tarekat syadziliyah adalah pada fleksibilitas penerapan ajarannya. Sebagai seorang sufi Syekh Abul Hasan asy-Syadzili berpenampilan bagus dan menarik tanpa rasa sombong, suka menaiki kuda ketika bepergian, tidak banyak pantangan soal makanan dan minuman, bergaul dengan umat, Syekh Abul Hasan termasuk sufi besar, pengamal Al-Qur'an dan sunah yang gigih membela tanah air bersenjatakan lidah dan keimanan, ia seorang zahid yang memiliki dunia tetapi tidak di kuasai dunia. Menurutnya, sufi sejati adalah mereka yang tidak mengunci diri dalam majelis dan mihrabnya untuk berdzikir dan berkhawatir. Akan tetapi mereka yang terjun dan terlibat dalam gerak dan peristiwa umat kemudian membantu untuk menyelesaikannya. seperti nasehat beliau "kenalilah Allah, lalu hiduplah sesukamu". Pada intinya segala sesuatu tidak menghalangi perhatiannya kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidh' Al-Qarni. (2004). *La Tahzan*. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Al-Asrar, M. K. (2009). *Meruntuhkan Opini Khurafat & Bid'ah* (1st ed.). Jombang: Darul Hikmah.
- Al-Mazid, A. al-H. A.-S. tahqiq A. F. (2008). *Risalat al-amin*. Kairo: Dar al-Haqiqoh.
- Asy-Sadzili, S. A. H. (2008). *Risalatul Amin* (1st ed.). Kairo: Darul Haqiqoh.
- Az-Zammari, Y. bin H. al-Y. (n.d.). *Tashfiyat al-Qulub* (Cet. III). Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
- Com, P. B. (2012). *Syarah Al Hikam Ibn Athoillah As Sakandari*].
- Duski. (2015). *Bangunan Ilmu Dalam Islam* (1st ed.). Palembang: Karya Sukses Mandiri.
- Gharib, M. (2017). *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili : Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hawa, S. (n.d.). *Mensucikan Jiwa : Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu, Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*. Robbani Press
- Ilham, M. (2014). *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. UIN Alauddin Makassar
- Mahmud, A. H. (2017). *Hayat Dan Wasiat Abul Hasan Asy-Syadzili*. Dar An-Nashr Li Ath-Thiba' ah.
- Masburiyah. (2011). Konsep Dan Sistimika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali. *Nalar Fikih: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, 3(1), 109–130.
- Masyharuddin, A. S. dan. (2002). *Intelektual Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roes, A. & A. (2014). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman : Pendekatan Sufistik Dalam Studi Islam*. Makalah, UIN Walisongo Semarang.
- Siregar, H. A. R. (2000). *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo. (2015). Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi spiritualitas Manusia Modern. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108-136.
- Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. (N. Hasanah, Ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.